ADAT RAYO ANAM SEBAGAI BENTUK KOHESI SOSIAL PADA MASYARAKAT PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

Zahara Lismawati[1], Susi Fitria Dewi[2], Zaky Farid Luthfi[3], Tetti Eka Purnama[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : susifd@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Modernisasi dan perbedaan pandangan keagamaan menjadi tantangan bagi keberlanjutan tradisi lokal yang berperan penting dalam menjaga kohesi sosial. Salah satunya adalah Adat Rayo Anam, tradisi ziarah kubur yang telah diwariskan lebih dari 400 tahun di Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prosesi pelaksanaan, makna, dan upaya pelestarian Adat Rayo Anam sebagai bentuk kohesi sosial masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, tokoh agama, masyarakat umum, generasi muda, dan pemerintah nagari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Adat Rayo Anam mengandung nilai spiritual dan sosial yang memperkuat solidaritas melalui gotong royong, makan bersama, dan ritual zikir (ratik tagak). Simbol adat seperti tuduang saji dimaknai sebagai penghormatan kepada leluhur dan pengikat spiritual. Meski menghadapi pengaruh modernisasi dan perbedaan pandangan, masyarakat tetap berkomitmen melestarikan tradisi ini dengan melibatkan generasi muda. Berdasarkan teori kohesi sosial Durkheim dan interaksionisme simbolik Blumer, Adat Rayo Anam tidak hanya menjadi ritual budaya, tetapi juga sarana pembentuk solidaritas dan identitas sosial masyarakat.

Kata Kunci : *Adat Rayo Anam, Kohesi Sosial, Kearifan Lokal, Masyarakat Pariangan, Pelestarian Tradisi*

ABSTRACT

Modernization and differences in religious views pose challenges to the sustainability of local traditions that play an important role in maintaining social cohesion. One such tradition is Adat Rayo Anam, a grave pilgrimage tradition that has been passed down for more than 400 years in Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan, Tanah Datar Regency. This study aims to describe the process, meaning, and preservation efforts of Adat Rayo Anam as a form of social cohesion within the community. The method used is qualitative descriptive, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation of traditional leaders, religious leaders, the general public, the younger generation, and the village government. The results of the study indicate that Adat Rayo Anam contains spiritual and social values that strengthen solidarity through mutual assistance, communal meals, and zikir rituals (ratik tagak). Traditional symbols such as the tuduang saji are interpreted as a sign of respect for ancestors and a spiritual bond. Despite facing the influence of modernization and differing perspectives, the community remains committed to preserving this tradition by involving the younger generation. Based on Durkheim's theory of social cohesion and Blumer's symbolic interactionism, Adat Rayo Anam is not only a cultural ritual but also a means of forming solidarity and social identity among the community.

Keywords : *Rayo Anam Custom, Social Cohesion, Local Wisdom, Pariangan Community, Tradition Preservation*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya luar biasa. Tradisi dan adat istiadat berkembang di berbagai daerah sebagai warisan leluhur yang terus hidup dalam praktik sosial masyarakat. Tradisi lokal tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai pengikat sosial yang memperkuat solidaritas, nilai, dan norma bersama. Namun, arus modernisasi, perkembangan teknologi, serta pergeseran cara pandang masyarakat, terutama generasi muda, mulai memengaruhi keberlanjutan tradisi. Fenomena ini mengakibatkan lunturnya nilai-nilai adat dan menurunnya partisipasi dalam pelestarian tradisi (Candra et al., 2024:3). Kurangnya dokumentasi, perbedaan pandangan keagamaan, serta pengaruh budaya luar semakin memperbesar tantangan bagi kelestarian tradisi adat di Indonesia.

Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah Adat Rayo Anam di Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Tradisi ini dilaksanakan setiap Kamis, enam hari setelah Hari Raya Idulfitri, yang melibatkan rangkaian kegiatan seperti ziarah kubur (Mandoa Katompat), dzikir berdiri (Ratik Tagak), membawa makanan dalam tuduang saji, dan makan bersama. Masyarakat meyakini bahwa pada hari tersebut arwah leluhur hadir, sehingga dilakukan doa bersama sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Adat Rayo Anam tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga melalui partisipasi kolektif. Kehadiran semua unsur masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, mencerminkan kesadaran bersama untuk menjaga nilai kebersamaan dan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun.

Dalam kajian teoritis, penelitian ini menggunakan konsep kohesi sosial yang dikemukakan Émile Durkheim. Kohesi sosial merupakan kekuatan yang menyatukan anggota masyarakat melalui nilai, norma, dan praktik bersama. Durkheim membedakan solidaritas mekanik dan organik. Dalam konteks Adat Rayo Anam, solidaritas mekanik tercermin dalam kesamaan keyakinan dan keterlibatan masyarakat secara kolektif dalam pelaksanaan tradisi (Durkheim, 1933:25). Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer. Pendekatan ini menekankan bahwa makna sosial muncul dari interaksi antarindividu melalui simbol. Simbol-simbol adat seperti tuduang saji dan ratik tagak bukan sekadar ritual, tetapi memiliki makna mendalam yang diwariskan melalui interaksi sosial lintas generasi (Blumer, 1969:7).

Penelitian-penelitian sebelumnya mendukung pentingnya tradisi lokal dalam membangun kohesi sosial. Astuti et al. (2024:56) dalam penelitiannya tentang Ma'pasilaga Tedong di Toraja menunjukkan bahwa keterlibatan kolektif masyarakat dalam ritual adat memperkuat solidaritas. Hariyanti dan Anggara (2023:67) mencatat bahwa Tradisi Gawai Dayak di Kalimantan menciptakan ruang toleransi dan partisipasi lintas generasi. Sementara itu, Devi (2024:88) dan Anantia (2024:72) menekankan bahwa pelestarian tradisi ziarah seperti di Makam Sunan Ampel hanya dapat bertahan jika didukung oleh kesadaran kolektif masyarakat dan keterlibatan lintas usia. Namun, belum banyak penelitian yang menyoroti Adat Rayo Anam sebagai bentuk kohesi sosial di tengah perbedaan keyakinan dan tantangan modernisas

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena Adat Rayo Anam tidak hanya dijalankan dalam konteks budaya dan spiritual, tetapi juga menghadapi dinamika sosial berupa perbedaan pandangan antar kelompok agama, keterlibatan generasi muda yang belum sepenuhnya mendalam, serta belum terdokumentasikannya tradisi ini secara akademik. Penelitian ini penting karena Adat Rayo Anam memiliki peran strategis dalam menjaga kohesi sosial melalui nilai spiritual dan

kebersamaan. Namun, tantangan berupa modernisasi, perbedaan pandangan keagamaan, dan rendahnya keterlibatan generasi muda berpotensi melemahkan keberlanjutannya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi, tetapi juga menganalisis makna simbolik, nilai-nilai yang terkandung, serta strategi pelestarian agar tradisi ini tetap relevan di era modern. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana Adat Rayo Anam mampu bertahan dan tetap berfungsi sebagai perekat sosial dalam masyarakat yang beragam keyakinan dan terus mengalami perubahan sosial.

Penelitian ini menjadi signifikan dalam memperkaya kajian tentang tradisi lokal sebagai instrumen kohesi sosial di tengah arus modernisasi. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi budaya, kewarganegaraan, dan sosiologi, serta secara praktis menjadi bahan pertimbangan dalam pelestarian budaya lokal yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam makna, nilai, serta proses sosial dalam pelaksanaan Adat Rayo Anam di Jorong Sikaladi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena budaya secara alami berdasarkan pengalaman dan perspektif masyarakat setempat (Moleong, 2021). Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Adat Rayo Anam, meliputi tokoh adat, tokoh agama, masyarakat umum, generasi muda, dan pemerintah daerah. Informan ditentukan secara purposive karena mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam tradisi ini (Jamilah, 2022).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan validitas temuan. Metode ini digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana Adat Rayo Anam berperan sebagai bentuk kohesi sosial di tengah tantangan modernisasi dan perbedaan pandangan dalam masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Prosesi Pelaksanaan Adat Rayo Anam

Adat Rayo Anam di Jorong Sikaladi dilaksanakan setiap hari Kamis, enam hari setelah Idulfitri. Persiapan dimulai beberapa hari sebelumnya dengan kegiatan gotong royong membersihkan pandam perkuburan, menyiapkan hidangan, dan mengatur perlengkapan adat. Tugas dibagi secara alami, di mana kaum laki-laki fokus pada penataan lokasi dan perlengkapan, sedangkan kaum perempuan menyiapkan hidangan dan perlengkapan tuduang saji. Kebersamaan ini membangun suasana kekompakan sebelum acara dimulai.

Pada hari pelaksanaan, masyarakat mendatangi pandam perkuburan suku masing-masing untuk melaksanakan Mandoa Katompat, yang berisi doa bersama, pembacaan selawat, dan tahlil. Doa ini dipimpin oleh tokoh adat atau tokoh agama, diikuti seluruh anggota suku yang hadir. Setelah doa selesai, sebagian warga mulai bergerak menuju Pandam Perkuburan Sipuan Raya

untuk mengikuti Ratik Tagak (zikir berdiri) yang menjadi momen sakral dan pusat perhatian. Ratik Tagak dilakukan oleh tokoh adat, tokoh agama, dan generasi muda laki-laki, sementara peserta adat lainnya, termasuk kaum perempuan, hadir menyaksikan dengan khidmat sebagai bagian dari prosesi.



Gambar 1. Ratik Tagak Pemuda Jorong Sikaladi

Suasana zikir yang dilantunkan berulang dengan irama cepat menciptakan getaran spiritual yang mendalam. Kekompakan gerakan dan lantunan doa membuat peserta larut dalam suasana, bahkan sebagian mengalami kondisi malalu atau tidak sadar karena terbawa perasaan. Kehadiran generasi muda pada saat ratik tagak menunjukkan adanya regenerasi dan keterlibatan aktif dalam menjaga kelestarian tradisi. Setelah prosesi doa dan zikir, kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Setiap keluarga membawa hidangan dari rumah masing-masing untuk dinikmati bersama di lokasi acara. Selain itu, sebagian rezeki yang terkumpul melalui infak dibagikan kepada anak yatim, kaum dhuafa, dan untuk keperluan pembangunan fasilitas umum seperti masjid. Momen ini menjadi wujud nyata ikatan sosial yang memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam persp ektif teori kohesi sosial Émile Durkheim, kebersamaan dalam seluruh rangkaian prosesi mencerminkan bentuk solidaritas mekanik yang lahir dari kesamaan nilai, norma, dan keyakinan yang dianut bersama. Partisipasi seluruh lapisan masyarakat, termasuk perantau yang pulang kampung, menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga warisan leluhur. Simbol-simbol adat seperti tuduang saji, marawa, dan formasi lingkaran pada Ratik Tagak tidak hanya berfungsi secara ritual, tetapi juga mengandung makna simbolik yang dipahami bersama. Pandangan ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer yang menekankan bahwa makna suatu simbol terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang.

Fenomena ini didukung oleh penelitian Munsyid dan Sudarto (2024) yang menunjukkan bahwa zikir bersama dalam tradisi Nyangku di Panjalu mampu memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kesadaran religius masyarakat. Dalam konteks Adat Rayo Anam, nilai-nilai spiritual dan sosial yang dipraktikkan tidak hanya berfungsi mempertahankan tradisi, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan antargenerasi, menjaga kerukunan di tengah keberagaman pandangan, serta membangun ketahanan budaya di era modern.

2. **Makna dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Adat Rayo Anam**

Adat Rayo Anam memiliki makna yang terbagi dalam dua dimensi utama, yaitu spiritual dan budaya/sosial. Yang pertama Makna Spiritual, yang tercermin dari kegiatan doa bersama, pembacaan selawat, tahlil, dan pelaksanaan Ratik Tagak. Aktivitas ini dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Masyarakat memaknai tradisi ini sebagai pengingat akan kematian, dorongan untuk meningkatkan keimanan, serta memperkuat hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Suasana khidmat selama prosesi menjadi momen refleksi diri bagi peserta adat, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kehidupan yang selaras dengan nilai agama. Yang kedua, Makna Budaya dan Sosial, Pada sisi budaya dan sosial, Adat Rayo Anam menjadi ruang pertemuan bagi masyarakat dari berbagai latar belakang, termasuk perantau yang pulang kampung. Nilai gotong royong terlihat dalam persiapan dan pelaksanaan acara, di mana seluruh warga saling bekerja sama tanpa mengharapkan imbalan. Solidaritas terbangun melalui kebersamaan dalam mengatur prosesi, berbagi makanan, dan menjaga kelancaran acara. Tradisi ini juga menumbuhkan sikap toleransi, terutama di tengah keberagaman pandangan keagamaan yang ada di Jorong Sikaladi, sehingga adat tetap menjadi perekat sosial.

Jika dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, makna-makna tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berulang, di mana simbol-simbol seperti tuduang saji, gerakan Ratik Tagak, dan kegiatan doa bersama memperoleh arti yang disepakati bersama. Simbol-simbol tersebut tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga membawa pesan nilai dan makna yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat. Sementara itu, dalam perspektif teori budaya, Adat Rayo Anam berperan sebagai wadah pelestarian nilai-nilai lokal yang diwariskan turun-temurun sekaligus sebagai media adaptasi budaya di tengah modernisasi, misalnya melalui dokumentasi kegiatan adat di media sosial oleh generasi muda.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Anantia Aulia Srirahma Devi (2024) yang menegaskan bahwa tradisi ziarah kubur tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga menjadi media pembelajaran budaya bagi generasi muda. Selain itu, penelitian Yusrina Dwi Hariyanti & Onny Fransinata Anggara (2023) menunjukkan bahwa kegiatan budaya kolektif, seperti tradisi Gawai Dayak, mampu memperkuat hubungan sosial dan solidaritas antarwarga. Kesamaan temuan ini menguatkan bahwa Adat Rayo Anam memiliki peran ganda: memelihara kehidupan spiritual sekaligus menjaga kohesi sosial masyarakat.

3. Upaya Pelestarian Adat Rayo Anam di Era Modern

Upaya pelestarian Adat Rayo Anam di Jorong Sikaladi merupakan hasil kerja sama antara tokoh adat, masyarakat, generasi muda, dan pemerintah setempat. Tradisi yang sudah diwariskan selama berabad-abad ini dijaga melalui berbagai langkah strategis agar tetap relevan di tengah arus modernisasi. Pemerintah daerah memberikan dukungan material berupa bantuan dana untuk perbaikan fasilitas di lokasi pelaksanaan adat, seperti pembangunan tonggak, gonjong, dan atap. Selain itu, pemerintah juga aktif membantu koordinasi dan pengawasan di lapangan, memastikan seluruh rangkaian acara berjalan tertib dan sesuai nilai-nilai lokal.

Tokoh adat memiliki peran sentral dalam menjaga keberlangsungan tradisi, terutama melalui penyampaian nasihat dan makna adat kepada masyarakat sebelum prosesi dimulai. Nasihat yang diberikan menekankan pentingnya ziarah sebagai pengingat akan kehidupan dan kematian, serta ajakan untuk menjaga tradisi leluhur. Penyampaian secara lisan ini dilakukan secara turun-temurun, menjadi bentuk edukasi informal yang efektif dalam menanamkan kesadaran budaya kepada generasi muda.

Masyarakat juga memegang peranan besar dalam pelestarian adat. Mereka secara sukarela terlibat dalam persiapan acara, mulai dari membersihkan pandam perkuburan, menyiapkan hidangan, hingga mengatur perlengkapan. Partisipasi lintas usia memperkuat rasa tanggung jawab bersama dan menumbuhkan kohesi sosial di antara warga. Generasi muda, khususnya melalui organisasi pemuda, turut berperan aktif membantu kelancaran prosesi dari awal hingga akhir. Mereka bahkan memanfaatkan media sosial untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kegiatan adat, menjadikannya sarana pelestarian nonformal yang mampu menjangkau khalayak lebih luas.

Salah satu tantangan pelestarian adalah minimnya dokumentasi tertulis mengenai prosesi dan nilai-nilai Adat Rayo Anam. Selama ini pengetahuan adat diwariskan secara lisan, yang berisiko hilang atau mengalami pergeseran makna. Untuk mengatasinya, telah muncul inisiatif perekaman prosesi melalui foto, video, dan penulisan deskripsi yang disimpan sebagai arsip budaya. Ke depan, diperlukan upaya formal seperti penerbitan buku atau publikasi digital agar pengetahuan adat dapat diakses lebih luas dan menjadi sumber belajar bagi generasi mendatang.

Dalam perspektif teori kohesi sosial Émile Durkheim, upaya pelestarian ini memperlihatkan adanya solidaritas mekanik, di mana kesamaan nilai, keyakinan, dan praktik adat menjadi perekat sosial masyarakat. Tradisi ini memperkuat kesadaran kolektif melalui keterlibatan bersama dalam prosesi dan gotong royong. Sementara dalam teori budaya, pelestarian ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya melalui adaptasi terhadap perubahan zaman, misalnya pemanfaatan media sosial dan dokumentasi digital.

Temuan ini selaras dengan penelitian Hamiru et al. (2023) yang menemukan bahwa keberhasilan pelestarian tradisi Kai Wait di Kabupaten Buru dipengaruhi oleh peran tokoh adat sebagai penjaga nilai, keterlibatan aktif masyarakat, dan dukungan pemerintah. Penelitian Hariyanti dan Anggara (2023) tentang tradisi Gawai Dayak juga menunjukkan bahwa pelibatan lintas usia dan kerja sama antarwarga menjadi kunci terbentuknya kohesi sosial. Selain itu, penelitian Anantia Aulia Srirahma Devi (2024) pada tradisi ziarah di Makam Sunan Ampel menegaskan bahwa keterlibatan generasi muda dan pemanfaatan media digital menjadi strategi penting untuk menjaga relevansi tradisi di era modern. Dengan demikian, pelestarian Adat Rayo Anam tidak hanya bertumpu pada satu pihak, melainkan merupakan hasil kerja sama yang terstruktur antara masyarakat, pemuda, tokoh adat, dan pemerintah. Keterlibatan kolektif inilah yang menjadikan tradisi ini tetap hidup dan berfungsi sebagai identitas bersama sekaligus perekat sosial masyarakat Jorong Sikaladi di masa kini dan masa depan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Adat Rayo Anam di Jorong Sikaladi, Pariangan, Kabupaten Tanah Datar merupakan tradisi yang masih terjaga dan dijalankan secara kolektif oleh masyarakat. Tradisi yang dilaksanakan enam hari setelah Idulfitri ini bukan sekadar ritual ziarah kubur, tetapi juga menjadi media memperkuat hubungan sosial, spiritual, dan kultural. Prosesi Mandoa Katompat, tahlil, selawat, Ratik Tagak, dan makan bersama menghadirkan ruang kebersamaan lintas generasi, baik bagi masyarakat yang tinggal di kampung maupun perantauan. Nilai gotong royong, solidaritas, toleransi, dan penghormatan kepada leluhur tercermin jelas dalam setiap tahap pelaksanaannya.

Pelestarian tradisi ini didukung oleh sinergi berbagai pihak, mulai dari tokoh adat yang menjaga nilai-nilai dan memberi nasihat, masyarakat yang bergotong royong menyiapkan acara, generasi muda yang aktif terlibat dan memanfaatkan media digital, hingga pemerintah yang memberikan dukungan fasilitas dan koordinasi. Tantangan seperti minimnya dokumentasi tertulis mulai diatasi dengan upaya pendokumentasian foto, video, dan arsip digital. Ke depannya, pelestarian dapat diperkuat melalui penerbitan dokumentasi resmi, peningkatan keterlibatan generasi muda, dan integrasi kegiatan adat dengan program pengembangan budaya daerah. Dengan langkah ini, Adat Rayo Anam diharapkan tetap menjadi identitas kolektif masyarakat serta warisan budaya yang hidup di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Candra, A. A., Ilmu, J. P., Sosial, P., Jambi, U., Jambi, K., Jambi, P., Barat, N. T., Air, D., Laut, H., & Sadu, K. (2024). Nilai Karakter Religius Dalam Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Journal of Sains Cooperative Learning and Law, 1(2), 413–425.

Devi, A. A. S. (2024). Tradisi Ziarah Kubur ke Makam Sunan Ampel Sebagai Upaya Meningkatkan Ketakwaan Kepada Allah SWT. Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 2(4), 193–199. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.460

Durkheim, E. (1933). The Division of labor in society: (7. printing). Roble Offset Printers.

Hariyanti, Y. D., & Anggara, O. F. (2023). Tradisi Gawai sebagai Pendorong Kohesi Sosial bagi Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya, 9(4), 1135. https://doi.org/10.32884/ideas.v9i4.1542

Jamilah, W. (2022). Aktivitas Corporate Responsibility (CSR) PT. Sinar Halomoan Dalam Mengembangkan Fasilitas Pendidikan di Desa Pasir Jae Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas. 79.

Moleong, L. J. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Padandi, A., Burchanuddin, A., & Asmirah. (2024). Analisis Tradisi M a ’ p asilaga Dalam Penguatan Kohesi Sosial Masyarakat Toraja. 4(1), 1–5. https://doi.org/10.56326/jsk.v4i1.4876

Ritzer, G. (2014). Teori sosiologi modern. Kecana Prenadamedia Group.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif,kualitatif, dan R&D. Alfabeta.